

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Penelitian Sebelumnya

Peneliti yang pernah melakukan dan berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti antara lain:

2.1.1 Yulianti dan Fitriany (2005)

Penelitian ini berjudul “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan”, dalam penelitian ini mendapatkan bukti empiris bagaimana mahasiswa tingkat akhir lebih menolak manajemen laba daripada mahasiswa baru. Dalam hal ini juga mendapatkan bukti bahwa mahasiswa akuntansi bersikap positif dibandingkan mahasiswa non akuntansi untuk faktor salah saji dan faktor cost-benefit. Dan pada faktor peranggungjawaban dan pengungkapan informasi akuntansi antara mahasiswa akuntansi dan non akuntansi tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

2.1.2 Joko Raharjo (2006)

Penelitian yang berjudul “Praktek Dan Persepsi Manajemen Terhadap Pertaan Laba Dalam Penyajian Laporan Keuangan Di Bank Syariah Mandiri” dalam penelitian memperoleh hasil bahwa manajemen Bank Syariah Mandiri memiliki persepsi yang berbeda dengan pemerhati akuntansi syari’ah, manajemen menyatakan bahwa manajemen laba untuk tujuan *window dressing* laporan keuangan tidak dapat dinilai dengan benar

atau salah karena tidak ada standar melarang. Bank Syariah Mandiri berpendapat selama menjalankan proses akuntansi untuk penyajian laporan keuangan telah sesuai dengan peraturan telah disepakati bersama itu sudah islami. Persepsi manajemen yang menyatakan secara umum Bank Syariah harus *profitable* yang ukurannya dari sudut pandang pemegang saham dapat memicu terjadinya manajemen laba. Apabila terjadi kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan.

2.1.3 Bahtiar Rifa'I (2007)

Penelitian yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Ekonomi Dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis”, dari penelitian ini diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa dan Mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik terhadap etika bisnis.

2.1.4 Doddy Irawan (2006)

Penelitian yang berjudul “Pemahaman Etika Akuntansi Menurut Perspektif Gender Pada Mahasiswa Akuntansi UPN Veteran Jawa Timur”, didapat bukti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi UPN terhadap etika akuntansi, dimana mahasiswi akuntansi UPN mempunyai persepsi yang lebih tinggi terhadap etika dibandingkan mahasiswa akuntansi UPN.

Perasamaan dalam penelitian Rifa'i (2007), dan Irawan (2006) adalah sama-sama meneliti mengenai persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika dari segi gender. Sedangkan persamaan dalam penelitian Yulianti dan Fitriany (2005) Raharjo (2006) adalah meneliti tentang cara pandang terhadap penyusunan laporan keuangan.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sampel, waktu dan tempat penelitian. Pada penelitian yang saya lakukan ini merupakan replikasi dari penelitian Yulianty dan Fitriany dengan tujuan mendapatkan bukti bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi khususnya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik, namun terdapat perbedaan dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam penelitian ini untuk mendapatkan bukti mengenai perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dengan mahasiswi akuntansi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Persepsi

2.2.1.1 Definisi Persepsi

Persepsi merupakan istilah yang lazim digunakan orang dalam kehidupan karena pada hakikatnya dibentuk oleh budaya karena persepsi menerima pengetahuan dari generasi sebelumnya. Persepsi sebagai suatu proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar mereka memberi makna bagi mereka. Murtadi dan Suranta (2006) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses untuk memahami lingkungannya meliputi

objek, orang dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif. Proses kognitif adalah proses dimana individu memberikan arti dalam penafsiran, pengorganisasian dan penafsiran stimulus yang muncul dari objek, orang dan simbol tertentu. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Namun demikian, karena persepsi tentang objek atau peristiwa tersebut tergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu, maka persepsi etika akuntan atau mahasiswa akuntansi juga akan sangat subyektif dan situasional (Ludigno, 1999; 6)

Persepsi adalah interpretasi yang tinggi terhadap lingkungan manusia dan mengolah proses informasi tersebut “Human interpret their surroundings on a higher percive their word through information processing”. Mekanisme persepsi merupakan suatu peristiwa physical dan proses eksternal yang membangkitkan persepsi yang mempengaruhi mata, saraf di bagaian visual cortex, yang memberikan efek ke lingkungan yang dapat mempengaruhi dan di pengaruhi oleh susunan saraf pusat “ The mechanisms of perception are set of physical and the eksternal reality is generating a perceptual field that is influencing the eye which in turn is inflinencing the neurones of the fisual cortex , is the racting part has other espects to its invironment, namely of can influence and be influenced by other parts of the brain and central nervous system”. Manusia secara umum menerima informasi dari Lingkungan lewat proses yang sama, oleh karena itu dalam memahami Persepsi harus ada proses di mana ada informasi yang di peroleh lewat memory organisme yang hidup (Wilson D, 2000)

2.2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi dan Pembentuk Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal sebagai berikut: (Wilson D, 2000)

1. Faktor Eksternal

- a. Concreteness, yaitu wujud atau gagasan yang abstrak yang sulit di persepsikan dibandingkan dengan objektif.
- b. Novelty, biasanya lebih menarik untuk dipersepsikan dibandingkan dengan hal-hal yang lama
- c. Velocity atau percepatan misalnya gerak yang cepat untuk menstimulasi munculnya persepsi lebih efektif dibandingkan dengan gerakan yang lambat.
Conditional stimuli, stimulus yang dikondisikan seperti bel pintu, deringan telepon dan lain-lain.

2. Faktor Internal

- a. Motivation misalnya merasa lelah menstimulasi untuk merespon terhadap istirahat
- b. Interest, hal hal yang menarik lebih di perhatikan daripada yang tidak menarik.
- c. Need, kebutuhan akan hal tertentu akan menjadi pusat perhatian.
- d. Assumptions, juga mempengaruhi persepsi sesuai dengan pengalaman melihat, merasakan dan lain-lain.

Empat tahap pemrosesan dalam membentuk persepsi (Kreitnier dan Kinici, 2001 dalam Pinasti, 2007; 324) adalah:

1. Tahap perhatian selektif (*selective attention*), yang merupakan proses timbulnya kesadaran akan sesuatu atau seseorang.
2. Tahap interpretasi dan penyerdehanaan (*encoding and simplification*) merupakan proses interpretasi dan translasi informasi menjadi representasi informasi menjadi representasi mental.
3. Tahap penyimpanan dan pengulangan (*storege and retention*) merupakan tahap penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang.
4. Tahap penarikan informasi dan pemberi respon (*retriviel dan response*) merupakan yang dilakukan pada saat seseorang membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.

Persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama yaitu pengalaman masa lalu dan faktor pribadi. secara implisit persepsi suatu individu terhadap objek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap objek yang sama. Fenomena ini disebabkan oleh bebrapa faktor yaitu: (Robbins, 1996 dalam Pinasti, 2007)

1. Faktor pada pemersepsi yaitu faktor sikap, faktor motif, faktor kepentingan, faktor pengalaman dan faktor penghargaan.
2. Faktor dalam situasi yaitu meliputi faktor waktu. faktor keadaan atau tempat, faktor kerja dan faktor keadaan sosial.

3. Faktor pada target meliputi faktor hal baru, faktor gerakan, faktor bunyi, faktor ukuran, faktor latar belakang dan faktor kedekatan

2.2.2 Etika

2.2.2.1 Definisi Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*ethikos*" yang berarti berperilaku. Sedangkan dalam bahasa Latin disebut dengan "*ethica*" yang memiliki arti moral. Jadi pengertian etika dan moral sama-sama bernilai tentang tindakan manusia yang diintusionalkan dalam suatu kebiasaan dalam kurun waktu yang lama dan terulang. Namun etika dan moral adalah dua hal yang berbeda, dimana etika diartikan sebagai filsafat moral yang membahas dan mengkaji nilai dan norma yang diberikan moralitas. Sedangkan moralitas berisikan nilai dan norma konkret yang menjadi pedoman dan pegangan hidup manusia dalam seluruh kehidupan. (Keraf, 2001; 14)

Etika merupakan bagian filsafat yang mencari jawaban atas pertanyaan mengapa seseorang harus tunduk pada norma, perturan dan hukum. Jawaban yang diberikan merupakan tugas dari etika untuk meresponnya karena etika mencari tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Etika dapat mengantarkan seseorang untuk bersifat rasional dan kritis, membentuk faktor pribadi, bertindak sesuai kemampuan dan dapat dipertanggungjawabkan (Badroen dkk, 2007; 4). Faktor - faktor yang membentuk etika terdiri dari tiga yaitu:

1. Interpretasi terhadap hukum

Interpretasi sering kali didasarkan pada nilai-nilai yang bersifat temporal dimana implikasi produk hukum yang dihasilkan akan cepat berubah mengikuti situasi dan kondisi manusianya.

2. Faktor organisasional

Kepribadian individu akan berkembang dengan adanya masyarakat, demikian pula halnya dengan aspek moral pada karyawan. Seorang karyawan terbentuk perilaku etisnya apabila organisasinya mempunyai kode etik yang menjunjung tinggi etika.

3. Faktor individu dan situasi

Pengalaman batin seseorang yang juga merupakan faktor bagi terbentuknya perilaku etik bagi seseorang kondisi dan situasi memberikan kontribusi yang cukup besar bagi terbentuknya perilaku etika seseorang.

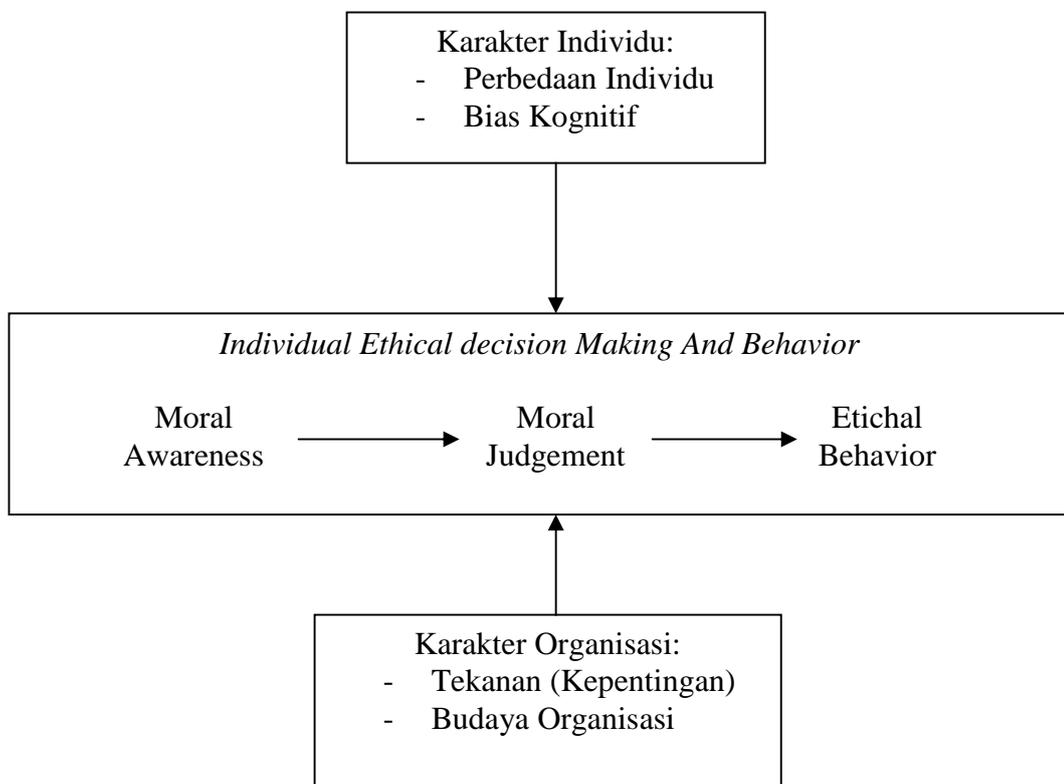
2.2.2.2 Tujuan Pendidikan Etika

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari dilaksanakannya pendidikan etika, tujuan tersebut menurut Gandz dan Hayes (1999) dalam Irawan (2006; 17) adalah:

1. Memupuk kesadaran terhadap komponen etis dalam pengambilan keputusan manajerial.
2. Melegitimasi komponen etis sebagai bagian integral dari pengambilan keputusan

3. Menentukan kerangka konseptual untuk menganalisa komponen-komponen dan membantu individu menjadi yakin dalam menggunakannya.
4. Membantu mahasiswa dalam menerapkan analisis etis untuk aktivitas bisnis sehari-hari.

Proses Pengambilan Keputusan Etika



Gambar 2.1: Proses Pengambilan Keputusan Etika

Studi etika dilakukan dengan tujuan menanamkan kesadaran akan adanya dimensi etis dalam bisnis, memperkenalkan pendapat moral di bidang ekonomi

dan bisnis serta cara penyusunannya, dan membantu untuk menentukan sikap moral yang tepat dalam menjalankan profesinya.

Fungsi etika adalah membantu mahasiswa untuk mengintegrasikan secara intelektual pengalaman-pengalaman baru yang didapati sebagai mahasiswa kearah dalam kepribadiaannya. Kepribadian disini dilihat dari segi paket nilai-nilai dan anggapan-anggapan normatif yang dibawanya serta. Sedangkan pengalaman-pengalaman baru adalah segala macam keterlibatan mahasiswa pada bidang keahlian khusus, iklim intelektual-rasional pada umumnya yang didapat di universitas, kontak dengan ideologi dan pandangan politik, dengan kesadaran sosial, tetapi juga dengan gaya hidup yang baru, norma-norma, dan sebagainya. (Ariyati, 2004; 41).

Fungsi etika bukan hanya membangun sikap moral baru melainkan terbatas dari segi integrasi intelektual, membantu mahasiswa agar berpikir secara rasional dapat mempertanggungjawabkan sikap-sikapnya terhadap pengalaman baru. Dengan kata lain, etika membantu mahasiswa bukan dalam hal menemukan dan menentukan sikap praktisnya sendiri, melainkan dalam memberi penilaian terhadap segi normatif dalam pengalamannya. Etika juga membatu mahasiswa dalam memberi penilaian yang tepat dan dipertanggungjawabkan secara intelektual

2.2.3 Laporan keuangan

2.2.3.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*, yang selanjutnya hanya disebut dengan “laporan keuangan”), termasuk laporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai. Beberapa diantara pemakai ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan di samping yang tercakup dalam laporan keuangan. namun demikian, banyak pemakai sangat tergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan dan laporan keuangan tersebut disusun dan disajikan dengan pertimbangan kebutuhan mereka. (IAI, 2004)

2.2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi..

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan yang menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan padanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau yang dipertanggungjawabkan manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi; keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hubungan ini. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Disamping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang keefektifan perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan. Informasi ini berguna bagi pemakai sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta kebutuhan perusahaan untuk memanfaatkan arus kas tersebut. (IAI, 2004)

Hirarki karakteristik kualitas informasi akuntansi juga memiliki kendala yaitu biaya-manfaat, materialisme, konservatisme, dan praktek industri tertentu. Kendala tersebut mempengaruhi penyusun informasi untuk memenuhi standar kualitas primer dan sekunder informasi. Kendala tersebut memungkinkan sebuah perusahaan untuk memodifikasi prinsip akuntansi yang berlaku umum tanpa mengurangi kegunaan informasi yang dilaporkan (Suharli, 2006; 31).

2.2.5 Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan

Di Indonesia isu mengenai etika berkembang seiring terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan *intern*, maupun akuntan pemerintah. Pelanggaran etika oleh akuntan publik misalnya dapat berupa pemberian opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang tidak memenuhi kualifikasi tertentu menurut norma pemeriksaan akuntan atau standar profesional akuntan publik. Pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan *intern* misalnya perekayasaan data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar tampak lebih baik. Sedangkan pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan pemerintah biasanya dilakukan dalam pelaksanaan tugas

yang tidak semestinya karena tambahan jumlah tertentu dari pihak yang laporan keuangannya diperiksa (Ludigno, 1999).

Akibat dari pelanggaran-pelanggaran etika adalah runtuhnya dunia usaha yang menyebabkan terpuruknya perekonomian Indonesia. Berbagai pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan kemauan untuk menerapkan nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Akuntan dalam melaksanakan kewajibannya seharusnya mengedepankan sikap dan tindakan yang mencerminkan profesionalitas. Selain itu, akuntan seharusnya melandaskan pada standar moral dan etika tertentu. Akuntan sebagai sebuah profesi telah memiliki kode etik tersendiri. Dimana kode etik profesi merupakan upaya dari suatu sekelompok orang untuk menjaga integritas profesi yang mereka jalankan.

Oleh karena itu, etika dalam hal ini diartikan sebagai seperangkat aturan atau norma yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan, yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Sedangkan penyusunan laporan keuangan merupakan proses dimana seorang pembuat laporan keuangan menyediakan informasi bagi pemakainya. Sehingga dalam konteks ini, etika penyusunan laporan keuangan adalah suatu prinsip moral dan perbuatan yang dilakukan pembuat laporan keuangan dalam menyediakan informasi bagi pemakainya, dimana dalam konteks ini outputnya adalah laporan keuangan.

Dalam pendidikan akuntansi, pemahaman calon akuntan Indonesia terhadap persoalan-persoalan etika yang dalam hal ini berupa etika penyusunan laporan

keuangan, yang mungkin mereka hadapi. Untuk itu perlu dilakukan observasi terhadap persepsi calon akuntan, observasi terhadap persepsi dilakukan untuk memahami dan menerapkan etika profesi seorang akuntan khususnya etika penyusunan laporan keuangan. Dimana persepsi merupakan tanggapan langsung seseorang terhadap sesuatu melalui panca indera. Dalam konteks akuntansi, persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan sangatlah penting karena untuk mengetahui sejauhmana pemahaman mahasiswa akuntansi terhadap persoalan-persoalan etika, yang telah atau akan mereka hadapi setelah menyelesaikan studinya.

Tanpa etika profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pengambilan keputusan ekonomi oleh pelaku bisnis. Faktor yang mempengaruhi seorang berperilaku etis adalah lingkungan pendidikan terhadap masalah etika-etika tersebut didalamnya menyangkut penyusunan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan para penggunanya. Calon akuntan yang seharusnya dibekali terlebih dulu pengetahuan mengenai etika sehingga pada saat lulus nanti mereka dapat bekerja sesuai dengan penyelesaian dilemma etika di waktu yang tidak terduga. Sesuai dengan *International Federation of Accountants (IFAC)* pada tahun 2003 menerbitkan *International Education Standard (IES)* atau yang disebut dengan standar pendidikan internasional. Pada standar IES no. 4 dinyatakan bahwa program pendidikan akuntansi sebaiknya memberikan kerangka nilai, etika dan sikap profesional untuk melatih *judgment* profesional calon akuntan sehingga dapat

bertindak secara etis ditengah kepentingan profesi dan masyarakat (Utami dan Indriawati, 2006).

Dalam konteks profesionalisme akuntan terdapat di dalamnya bagaimana perilaku akuntan dalam menyusun laporan keuangan. Berbagai faktor yang mempengaruhi proses penyusunan seperti diantaranya perbedaan tujuan antara manajemen dengan pengguna laporan keuangan. Walaupun telah diterbitkan standar akuntansi keuangan tapi didalamnya masih saja memberikan keleluasaan bagi penyusun laporan keuangan untuk melakukan manajemen laba. Selain masalah pengungkapan informasi keuangan yang kadang kala tidak sesuai dengan apa yang diharapkan kualitas tertinggi suatu informasi yaitu kegunaan pengambilan keputusan (*decision usefulness*) oleh para penggunanya dengan berbagai karakteristiknya. Namun dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas sering mengalami kendala sehingga sangat dimungkinkan sebuah perusahaan untuk memodifikasi prinsip akuntansi yang berlaku umum tanpa mengurangi kegunaan informasi yang dilaporkan (Suharli, 2006; 32).

Pelanggaran terhadap etika tidak akan terjadi bila para akuntan memiliki pengetahuan, pemahaman dan menerapkan etika secara memadai dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya. Oleh karena itu, dalam implementasi dari harapan yang semakin luas dikalangan praktisi dan akademisi terhadap pendidikan akuntansi, terdapat mata kuliah-mata kuliah yang bermuatan moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada peserta didik. Hal yang terpenting lainnya yang perlu dipahami yaitu kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga dipengaruhi oleh lingkungan di

mana dia berada. Dalam konteks pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan sikap etis seseorang.

Fokus dalam pendidikan akuntansi tidak hanya pada etika dalam subjek-subjek akademis tapi juga sensitivitas etika itu sendiri sehingga pembentukan moral dan etika dalam pola pikir calon akuntan sangat penting. Oleh karena itu, etika penyusunan laporan keuangan meliputi:

1. Manajemen Laba

Merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat dimaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Terdapat dua pemahaman terhadap manajemen laba meliputi sikap pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs (opportunistic earnings management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Pada kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil dalam mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan standar akuntansi keuangan dalam menyusun

laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan laba maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory (PAT)* dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh (Watts and, Zimmerman, 1986 dalam Wahyudi dan Mardiyah, 2006) adalah :

a. The Bonus Plan Hypothesis

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode

akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

Earnings management merupakan tindakan yang dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang tidak akurat, dan bahkan kadang merupakan penyebab terjadinya tindakan ilegal, misalnya penyajian laporan keuangan yang terdistorsi atau tidak sesuai dengan sebenarnya. Ditinjau dari sudut pandang etika, tindakan ini berarti pelanggaran terhadap kepercayaan masyarakat. Perusahaan yang mempunyai masalah keuangan akan menggunakan kebijakan akrual untuk meningkatkan laba untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang. Praktik *earnings management* merupakan salah satu bentuk perhatian pada masalah etika dan sangat perlu diperkenalkan untuk pengembangan kurikulum, karena praktik *earnings management* dinilai bersifat ambigu secara etis. Pendekatan kasus dalam pendidikan etika merupakan cara yang efektif untuk menyadarkan mahasiswa pada masalah-masalah dilematis secara etis dan untuk melatih proses pengambilan keputusan dalam situasi tertentu. Dalam lingkungan bisnis, terutama dalam praktik akuntansi jumlah kaum wanita memasuki dan menempati porsi paling besar dalam akuntansi dan komunitas bisnis, menjadi alasan penting untuk adanya evaluasi apakah perbedaan gender mempengaruhi persepsi etis dari mahasiswa akuntansi (Clikeman dan Henning ;2000).

Teori sosialisasi gender berpendapat bahwa pria dan wanita secara mendasar berbeda dalam perkembangan moral dan kecenderungannya membawa perbedaan nilai-nilai pada tempat kerja. Perbedaan nilai-nilai itu terlihat dari sikap

dan perilaku etis mereka. Berdasarkan teori ini pria menempatkan nilai-nilai lebih pada uang, kemajuan, kekuasaan dan mengukur wujud dari kinerja perorangan, sementara wanita lebih memperhatikan pada hubungan harmonis dan menolong orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Clikeman dan Henning (2000), ditemukan bahwa secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa pria dan wanita. Penelitian Clikeman dan Henning (2000) juga menguji empat faktor yang mempengaruhi persepsi penerimaan etika dari earnings management. Adapun faktor-faktor tersebut adalah jenis, arah, materialitas dan kecenderungan dari earnings management. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa dan mahasiswi antar semua faktor.

2. Kecenderungan Salah Saji Laporan Keuangan

Dalam konteks ini salah saji merupakan bagian dari materialisme. Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut (Wahyudi dan Mardiyah, 2006). Konsep materialisme adalah untuk mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi akuntansi yang diperlukan oleh auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti.

Kesalahan pencatatan akuntansi dapat menyebabkan salah saji material pada pelaporan keuangan. Salah saji material pada pelaporan keuangan mengacu pada pengertian bahwa keputusan pengguna laporan keuangan akan terpengaruh atau

terkecoh oleh ketidakakuratan informasi yang terjadi karena salah saji tersebut. Secara umum salah saji material dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: kualitatif dan kuantitatif. Pertama kesalahan pengelompokan rekening di pelaporan keuangan. Dan kedua adalah kesalahan pencatatan piutang dari pelanggan.

3. Pengungkapan Laporan Keuangan

Pelaporan keuangan merupakan media komunikasi dan sarana informasi bagi perusahaan dengan pihak eksternal dan diperlukan oleh berbagai pihak untuk melakukan pengambilan keputusan. Dimana laporan tahunan merupakan media yang tepat untuk menyampaikan yang terdiri dari pengungkapan keuangan dan non keuangan. Informasi yang diungkap dalam laporan keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu ungkapan wajib (*enforce disclosure*) dan ungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Informasi yang disajikan dalam keuangan harus dapat dipahami dan tidak salah interpretasi, maka penyajian laporan keuangan harus disertai pengungkapan yang cukup artinya informasi yang disajikan tidak berlebihan namun juga tidak kurang sehingga tidak menyesatkan (Wahyudi dan Mardiyah, 2006)

Jika manajer memiliki asimetri informasi yang bagi pihak luar perusahaan sangat sulit diketahui, maka memaksimalkan laba dengan manajemen laba akan selalu ada. Sehingga mereka beranggapan yang menjadi permasalahan adalah tidak diberikannya pengungkapan yang transparan secara menyeluruh tentang proses pertimbangan-pertimbangan dalam penentuan kebijakan akuntansi.

Kadar pengungkapan informasi dalam laporan keuangan merupakan faktor yang penting dalam suatu informasi. Para pengguna mengharapkan pengungkapan

informasi yang lengkap dan dibutuhkan dalam mengambil keputusan ekonomi. Tingkat pengungkapan laporan keuangan menyebabkan fleksibilitas manajer dalam memilih kebijakan akan berkurang semakin berkurangnya pula perubahan informasi antara manajer dengan pengguna laporan keuangan. Selain itu, kadangkala tidak semua informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan dapat disajikan ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya besarnya biaya dalam mengumpulkan dan mengungkapkan laporan tersebut dan tidak semua informasi tersedia di pasar.

4. Biaya-Manfaat

Keseimbangan biaya-manfaat lebih merupakan kendala yang pervasif daripada karakteristik kualitatif. Manfaat yang dihasilkan informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya. Namun demikian, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial. Biaya juga tersebut tidak perlu oleh pemakai informasi yang menikmati manfaat. Manfaat mungkin dinikmati oleh pemakai lain disamping mereka yang menjadi tujuan informasi

Kesulitan untuk mengetahui keefektifan biaya dari pelaporan keuangan adalah bahwa manfaat dan biaya, terutama manfaat yang tidak terlalu mudah untuk diukur. Oleh karena itu, sebelum menyiapkan dan menyebarkan informasi keuangan, biaya dan manfaat dari penyediaan laporan keuangan tersebut harus diperbandingkan. Asas biaya-manfaat merupakan kendala yang terjadi di mana pun (*persasive*). Informasi harus memiliki manfaat yang lebih banyak daripada biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan informasi tersebut. Permasalahannya muncul ketika sulit mengukur manfaat dari sebuah informasi namun relatif lebih

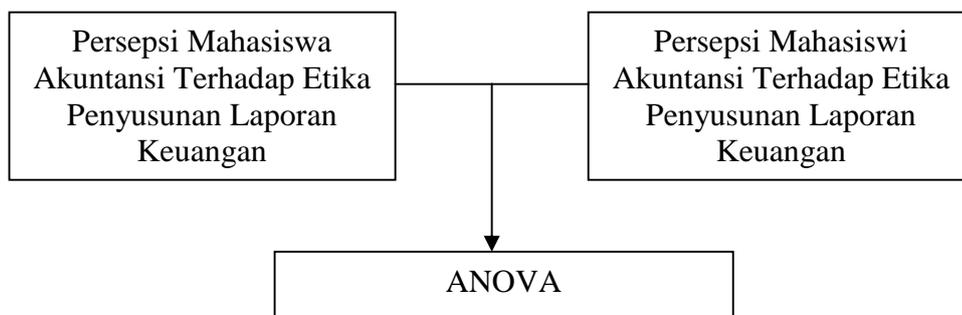
mudah menghitung biaya yang dikeluarkan untuk mempersiapkan informasi tersebut (IAI, 2004).

5. Pertanggungjawaban Manajemen

Manajemen perusahaan yang memikul tanggung jawab utama dalam menyusun dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan meskipun memiliki akses terhadap informasi manajemen dan keuangan tambahan yang membantu melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan padanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau yang dipertanggungjawabkan manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Dalam konteks ini, mahasiswa dapat diketahui bagaimana persepsi mahasiswa mengenai tanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan yang informatif bagi penggunanya. (IAI, 2004)

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2.2: Kerangka pikir

Dalam kerangka pemikiran ini menjelaskan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi (X_1) dengan persepsi mahasiswi akuntansi (X_2) terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Dengan dasar kerangka diatas maka dalam menganalisa digunakan Anova karena untuk mendapatkan perbedaan antara dua variabel.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, hipotesis yang dihasilkan untuk diuji secara empiris dalam peneltian ini:

H_1 : Terdapat perbedaan persepsi mengenai etika penyusunan laporan keuangan antara mahasiswa akuntansi dengan mahasiswi akuntansi.